



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 6 Tahun 2024 Page 9125-9135

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Analisis Wacana Kritis Podcast “Maling”

MM Bryan Santika^{1✉}, Mite Setiansah², Wiwik Novianti³

Magister Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,

Universitas Jenderal Soedirman

Email: bryan.santika@mhs.unsoed.ac.id^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini membedah wacana podcast Maling dalam Channel Youtube HC yang berjudul : Blak-blakan! NS Sering Terima Tawaran, Tekanan, Hingga Upaya Intimidasi menggunakan Analisis wacana kritis model Teun Van Dijk. metode penelitian yang digunakan kualitatif deskriptif. Sumber data utama berupa video podcast berdurasi 56 menit 58 detik di unggah 9 september 2022. Podcast tersebut di pandu MA sebagai Host lalu NS sebagai narasumber, membahas seputar keadaan politik Indonesia dan hambatan- hambatan profesi jurnalis dalam upaya menguak kebenaran fakta. Penelitian ini mengkaji elemen wacana seperti struktur makro teks , superstruktur (elemen pembuka, isi, dan penutup), serta struktur mikro (latar, praanggapan, maksud, koherensi kondisional, metafora).

Kata Kunci: *Analisis Wacana Kritis, MA, NS, jurnalis politik, Podcast.*

Abstract

This study dissects the discourse on the Maling podcast on the HC Youtube Channel entitled: Be blunt! NS Often Receives Offers, Pressure, and Attempts to Intimidate using Teun Van Dijk's critical discourse analysis. the research method used is descriptive qualitative. The main data source is in the form of a video podcast with a duration of 56 minutes 58 seconds which was uploaded on September 9 2022. The podcast is guided by MA as the Host and then NS as the resource person, discussing the political situation in Indonesia and the obstacles to the journalistic profession in an effort to uncover the truth of the facts. This study examines discourse elements such as the macro structure of the text, the superstructure (opening, content, and closing elements), as well as the micro structure (setting, presupposition, intent, conditional coherence, metaphor).

Keywords: *Critical Discourse Analysis, MA, NS, political journalist, Podcast*

PENDAHULUAN

Media sosial kini menjadi agen distribusi informasi yang diagandrungi khalayak ramai, terutama muda- muda tentunya yang tidak bisa dipisahkan dengan aktivitas kesehariannya di dunia maya. Menurut data Indonesia.id, jumlah pengguna aktif media sosial di Indonesia mencapai 191 juta orang pada Januari 2022. Angka ini menunjukkan peningkatan sebesar 12,35% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Media sosial bukan melulu menampilkan hiburan atau hanya menjadi alat tegur sapa semata, acapkali media sosial menjadi sarana edukasi, branding, kampanye, bahkan sarana perlawanan berupa kritik sosial (Christin :2017). Berbagai medium dimanfaatkan untuk menarik minat masyarakat, salah satunya dengan podcast.

Podcast atau siaran adalah rekaman audio yang bisa diakses oleh publik melalui internet. Berbeda dengan radio yang harus disiarkan secara langsung pada frekuensi tertentu, podcast bisa didengarkan kapan saja dengan lebih fleksibel. Podcast dapat diakses melalui berbagai perangkat elektronik yang tersedia (gamedia.com). Menurut Phillips (2017), podcast adalah file audio digital yang dibuat dan diunggah ke platform online untuk dibagikan kepada orang lain. Podcast merujuk pada distribusi file audio dalam format digital, yang bisa langsung diakses melalui desktop, perangkat pintar, atau dikirim ke perangkat media portabel seperti pemutar MP3 untuk didengarkan. Saat ini, banyak platform media sosial yang menyediakan fasilitas untuk podcast, seperti Konten, Noise, Spotify, Twitter, Facebook, bahkan platform berbagi video seperti YouTube (gamedia.com). Podcast menjadi lazim dengan menampilkan teknik wawancara gaya baru yang tentunya lebih bisa diterima pemuda karena cenderung bersifat fleksibel, bebas, dan santai. Hal ini mendorong adanya keintiman penyiar dengan narasumber, juga konten dengan pendengarnya.

Has Creative, sebuah media digital dengan tagline "from thinking to something" menampilkan konten hiburan serta edukasi yang menarik melalui program podcast, diantaranya ada program Podcast Warung Keliling (PWK), The Hashtag dan Mamat Keliling (Maling)(hascreative.id). Berbeda dari PWK dan the Hashtag yang berfokus pada pembahasan hiburan dan obrolan seputar skena Stand up Comedy, Program Maling dari channel youtube HC dikhususkan membahas topik sosial politik. Program ini menunjuk MA sebagai Anchor untuk membahas dan memantau seputar sosial politik Negara.

MYA atau akrab disapa dengan nama panggungnya MA terkenal lewat profesinya sebagai Stand up comedian. M tidak henti menyuarakan keresahannya mengenai kondisi Indonesia. Tertarik dengan situasi sosial politik Indonesia yang tidak habis-habisnya

memunculkan fenomena fenomena yang di anggap lucu, membuat M seolah tidak pernah kehabisan materi untuk mengajak audiens nya tertawa. Salah satu video program Maling dalam channel youtube HC yang menjadi pusat perhatian dan menjebol jumlah view 2,4 juta penonton adalah podcast M bersama dengan NS sebagai narasumber, jurnalis juga aktivis literasi yang semua orang sepertinya sudah kenal dengan baik. Episode ini membahas banyak hal, intimidasi jurnalis, rekayasa cctv Sambo, kenaikan harga BBM dan banyak lagi. Isu sosial yang diangkat oleh MA dan NS dalam podcast tersebut memerlukan analisis wacana kritis (AWK) agar makna dari ujaran atau tuturan yang terjadi selama podcast dapat dipahami dalam konteks yang tepat. Meskipun terdapat berbagai model analisis wacana kritis, model yang dikembangkan oleh Teun A. van Dijk adalah yang paling umum digunakan. Hal ini dikarenakan model ini menggabungkan elemen-elemen wacana untuk keperluan praktis. Analisis wacana kritis menurut Van Dijk tidak hanya fokus pada struktur teks, tetapi juga menyelidiki bagaimana teks tersebut diproduksi, yang dikenal sebagai kognisi sosial. Penelitian sebelumnya menggunakan model Van Dijk dilakukan oleh Ljerka Jeftic, yang berfokus pada penggambaran skema dalam pidato. Sementara itu, penelitian ini akan memusatkan perhatian pada konstruksi teks, kognisi sosial, dan analisis sosial dalam video podcast.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur teks pada program podcast *Maling* yang dipandu oleh MA, dengan judul "Blak-blakan! NS Sering Terima Tawaran, Tekanan, Hingga Upaya Intimidasi," berdasarkan analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan teori analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk untuk menganalisis video podcast Maling: Blak-blakan! NS Sering Terima Tawaran, Tekanan, Hingga Upaya Intimidasi, pada channel youtube HC. Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka untuk menganalisis teks hasil transkrip dari podcast. Penelitian ini menggunakan sumber data dari podcast dengan judul tersebut dia atas yang diunggah pada 9 september 2022 dengan durasi 56 menit 58 detik.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis wacana yang dikembangkan oleh Teun A. Van Dijk, yang dikenal sebagai model "Kognisi Sosial." Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada analisis teks secara langsung, tetapi juga memperhatikan bagaimana teks tersebut diproduksi. Van Dijk menyoroti pengaruh struktur sosial, dominasi kekuasaan, serta kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat terhadap pembentukan teks. Selain itu, ia juga mempertimbangkan bagaimana kognisi

atau proses mental, seperti pemikiran dan kesadaran, berperan dalam membentuk dan memengaruhi teks.

Van Dijk menggabungkan tiga pendekatan bahasa: positivisme-empiris, konstruktivisme, dan pandangan kritis, sehingga ia mampu mengembangkan model analisis wacana yang mencakup tiga dimensi utama. Ketiga dimensi tersebut dianalisis secara terpadu, yaitu:

1. Teks: Van Dijk merancang kerangka analisis wacana yang mengidentifikasi beberapa struktur dan tingkat dalam sebuah wacana, di mana setiap bagian saling mendukung. Struktur ini dibagi menjadi tiga tingkatan:
 - 1) Struktur Makro: Merujuk pada makna atau tema global dari suatu teks, yang bisa dipahami dengan melihat topik utamanya. Tema wacana ini tidak hanya menyentuh isi teks, tetapi juga aspek-aspek tertentu dari peristiwa yang dibahas.
 - 2) Superstruktur: Menunjukkan kerangka atau bentuk suatu teks, yaitu bagaimana elemen-elemen wacana disusun dan diatur dalam teks secara keseluruhan.
 - 3) Struktur Mikro: Mengacu pada makna yang lebih mendalam dalam teks, yang dapat dianalisis melalui detail-detail seperti pemilihan kata, struktur kalimat, proposisi, klausa, serta penggunaan parafrase (Sobur, 2001:73-74).

Dengan model ini, Van Dijk menggabungkan analisis teks dengan konteks sosial, menunjukkan bagaimana teks dipengaruhi oleh kekuasaan, dominasi, dan kognisi sosial.

2. Kognisi Sosial

Van Dijk mempelajari teks dari sudut pandang yang jarang dibahas dalam penelitian wacana lainnya, yaitu kognisi sosial. Pendekatan ini mengkaji bagaimana teks dihasilkan dengan memperhitungkan latar belakang kepercayaan, pengetahuan, perilaku, norma, nilai, dan ideologi yang dimiliki jurnalis sebagai bagian dari kelompok sosial tertentu. Dalam pandangan Van Dijk, analisis wacana tidak hanya terpaku pada struktur teks, karena struktur wacana itu sendiri mengandung makna, opini, dan ideologi. Untuk mengungkap makna tersembunyi dalam teks, diperlukan analisis yang mempertimbangkan kognisi dan konteks sosial. Pendekatan kognitif berangkat dari gagasan bahwa teks pada dasarnya tidak memiliki makna bawaan; makna tersebut diberikan oleh pengguna bahasa (Eriyanto, 2001:260). Dalam hal ini, penting diperhatikan bagaimana teks dibuat serta bagaimana realitas sosial diinterpretasikan dan diungkapkan dalam tulisan. Kognisi sosial memainkan peran penting dalam proses pembentukan teks, di mana elemen seperti peristiwa yang disorot, informasi yang disembunyikan, waktu, tempat, dan konteks diatur secara strategis dalam struktur teks.

3. Konteks Sosial

Pusat perhatian dalam analisis wacana adalah memahami hubungan antara teks dan konteks dalam proses komunikasi. Konteks sangat penting dalam menentukan makna suatu pesan. Konteks sosial mencakup semua hal di luar teks yang memengaruhi penggunaan bahasa. Pemilihan kata, kalimat, dan gaya tertentu tidak hanya dilihat sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai strategi politik untuk mempengaruhi opini publik, membangun dukungan, memperkuat legitimasi, atau mengesampingkan lawan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Struktur Makro (Tematik)

Inti pesan dari sebuah pembahasan yang ingin disampaikan komunikator dinamakan topik umum. topik umum dalam sebuah wacana biasanya berperan sebagai judul atau tema. dalam hal ini struktur makro menelaah garis besar wacana yang akan disampaikan komunikator dalam bentuk percakapan podcast. Mengacu pada judul video podcast Maling: Blak-blakan! NS Sering Terima Tawaran, Tekanan, Hingga Upaya Intimidasi, topik utama yang di angkat adalah seputar tantangan serta hambatan jurnalis politik dalam upaya menyuarakan kebenaran.

B. Analisis Superstruktur

Analisis superstruktur berisi elemen skematik, yang dikategorikan dalam beberapa bagian, yakni data Pendahuluan, data isi, dan data penutup. dalam bahasan podcast ini yang menjadi elemen data pendahuluan adalah sebagai berikut :

pada sesi opening podcast MA meng-impersonate program mata najwa dengan berpuisi menyuarakan kebingungannya terhadap kondisi indonesia.

data 1 pembukaan. menit 0:47

" apa yang diharapkan dari negara yang masyarakatnya punya masalah rupa-rupa tapi pejabatnya sibuk berargumen pura-pura,

apa yang mau diharapkan dari negara yang ketika kita semua bersuara pemimpinnya sibuk membungkam suara

apa juga yang mau kita harapkan dari negara yang ketika medianya meringkas Citra sementara para buzzernya sibuk untuk membuat kita terpecah"

Latar diatas menunjukkan anggapan MA bahwa terkait keterbukaan informasi yang beredar di masyarakat. M menyindir pemerintah yang dipandang menutupi fakta dengan melontarkan argumen yang melenceng demi mengalihkan fokus masyarakat. Data ini juga

menunjukkan keadaan dimana upaya bersuara dari masyarakat dan jurnalis untuk mengungkap kebenaran dan keterbukaan informasi mendapat hambatan.

data 2 isi, 28:32

"...tapi kan berarti menjadi ada ruang Sangat terbuka nih Bagi yang kayak misalnya lah 2004 kita bilang Wah SBY jago drama jago pencitraan tapi kan media sosial tidak terlalu aktif saat itu kan artinya masih media mainstream Gitu Semua orang bisa melihat dengan objektif ini drama ini pencitraan atau latar belakangnya gimana sih gitu dipecahkan bikin drama kemudian di apa namanya survei-survei menang dan lain sebagainya lalu kemudian menjadi presiden kan tapi kalau dengan yang seterbuka ini karena nak perhatikan ruang sangat besar untuk memecah kita dia dari buzzer Iya kalau orang tidak lagi melihat media mainstream dan hanya terfokus kepada like dan dislike kemudian algoritma yang membuat dia ke arah situ terus ya otomatis kita akan terpecah terus dong ada jurang besar terus dong?.."

Dari data di atas dijelaskan bahwa terdapat perbedaan konsumsi media oleh masyarakat antara tahun 2004 dan sekarang. Media sosial mendukung masyarakat untuk berperan aktif memberikan feedback dengan berkomentar terkait berjalannya pemerintahan. Namun, M memandang bahwa disisi lain hal ini juga berdampak pada terpecah belahnya opini pada masyarakat, jika hanya fokus megkonsumsi informasi dari media sosial. Algoritma yang merupakan sistem di media sosial juga menjadi faktor pendukung tersendiri, karena hanya menampilkan apa yang disukai berdasarkan like dari pengguna media sosial. MA memandang bahwa penting untuk tetap mengkonsumsi media mainstream karna informasi yang di tampilkan melalui riset dan lebih bisa dipertanggungjawabkan karna dituntut mamegang kaidah kaidah jurnalistik.

data 3 penutup. Menit 51:50

"...karena Lu dukung itu aku tetap merasa orang perlu partisipasi salah satu nilai yang aku percaya tuh orang perlu terlibat tapi ya keterlibatannya harus real bukan hanya keterlibatan datang ke milik suara perlu keterlibatan continue terus-menerus lewat kritikan lewat Sumbang saran gitumya lewat lewat lewat gerakan-gerakan nyata di lapangan lewat ikut petisi ikut demo bikin startup gabung komunitas partisipasi apapun gitu "

Data pentup diatas merujuk pada bentuk controlling masyarakat terhadap berjalannya pemerintahan. Data tersebut memberikan dorongan pada masyarakat untuk ikut andil bersuara bukan hanya lewat ajang pemilihan umum dan memastikan calonnya terpilih, namun juga setelah terpilih najwa menganggap hal tersebut juga menjadi tanggung jawab kita sebagai masyarakat, terkhusus pada pemilih calon yang terpilih.

C. analisis mikro

Struktur mikro terdiri dari beberapa elemen. Elemen yang dikaji pada penelitian ini antara lain, latar peristiwa, latar historis, maksud, praanggapan, koherensi kondisional, leksikon, dan metafora. Berikut adalah Data sebagai latar peristiwa :

Data 4. Latar peristiwa. Menit 6:03

" ...aku tuh malu cerita itu Mat karena menurutku itu apa yang aku alami itu sangat ringan dan gak ada apa-apanya dibandingkan teman-teman di daerah wartawan daerah yang beneran di gaplok gitu kan atau kameranya dirampas atau diintimidasi gitu ya Jadi apa yang aku alami tuh kalau diceritain kesannya gua Manja banget please deh cuma baru segitu doang jadi apa yang aku alami itu nggak ada apa-apanya dibandingkan temen temen di daerah.."

Elemen latar peristiwa adalah bagian dari elemen latar yang menunjukkan akan topik pembahasan diarahkan. (Eriyanto, 2009: 236). Potongan transkrip di atas menjelaskan adanya bentuk kekerasan fisik dan intimidasi yang mengarah pada para jurnalis saat menjalankan tugasnya. Dalam undang undang no. 40 tahun 1999 tentang Pers dan Kode Etik Jurnalistik Wartawan Indonesia terdapat pasal yang dengan tegas mengatur tentang perlindungan hukum wartawan. Pasal 18 ayat (1) UU Pers menyatakan, *"Setiap orang yang secara melawan hukum dengan sengaja melakukan tindakan yang berakibat menghambat atau menghalangi pelaksanaan ketentuan Pasal 4 ayat (2) dan ayat (3) dipidana dengan pidana penjara paling lama 2 (dua) tahun atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)."* (mkri.id). Tuturan Najwa diatas jelas merujuk pada penghambatan kerja jurnalis dan bertentangan dengan undang- undang yang berlaku. Berikutnya latar historis. Latar historis digunakan untuk menganalisis teks yang bersifat historis yang berkenaan dengan ingatan khalayak (Eriyanto, 2009:236). Berikut adalah elemen latar historis.

Data 5. Latar historis. Menit 9:48

"banyak kejadian yang berulang gitu dan apa namanya kalau dipikir-pikir Ya seharusnya kejadiannya berulang Harusnya kan kita udah punya pola untuk menyelesaikan persoalan itu ya tapi dalam faktanya tuh kejadiannya berulang polanya Harusnya sama tapi memang institusi-institusi demokrasinya ya enggak berubah-ubah stagnant di situ aja"

"...misalnya ee sidak lapas juga udah tahu dari dulu Lapas itu isinya ada perbedaannya, kayak berapa bulan pertama terus habis itu balik lagi, apa ngulang lagi ini lagi, sama lagi saya hanya tujuannya untuk memberikan informasi kepada masyarakat karena walaupun institusi demokrasi formalnya nggak banyak berubah ya parpolnya kayak

gitu politisinya kayak gitu gitu ya tapi publiknya berubah aku merasa makin ke sini tuh publik kita makin kritis anak mudanya makin berani apa namanya ikatan-ikatan dan solidaritas yang tercipta nih dari gerakan-gerakan anak muda itu tuh makin kuat dan makin Solid dan kelihatan kok...”

NS menemukan bahwa ada pola permasalahan yang berulang, data tersebut diartikan sebagai kritikan pada institusi pemerintahan yang masih saja gagal bersikap. Meskipun demikian jurnalis tetap harus memberikan informasi kepada masyarakat walaupun persoalannya berulang itu itu saja, guna menumbuhkan daya kritis masyarakat. Data yang akan dibahas selanjutnya adalah elemen maksud, berikut datanya.

Data 6. Maksud. Menit 20:41

“...aku selalu bilang wartawan itu harus independen bukan karena, banyak yang salah menurutku ya netral dan independensi itu kan beda ya Netral tuh lu enggak nunjukin sikap , enggak ke A nggak ke B Diam aja enggak nunjukin sikap apapun sementara independen tuh enggak punya kepentingan apapun kecuali kepentingan publik dan kebenaran gitu jadi menurutku enggak apa-apa kita menunjukkan sikap dan keberpihakan ”

Elemen maksud menganalisa informasi yang menguntungkan komunikator. informasi disampaikan secara eksplisit. (Eriyanto, 2003:240). NS menyampaikan secara lugas mengenai keberpihakan jurnalis hanya pada kebenaran dan kepentingan publik. Data diatas diartikan sebagai dorongan NS kepada pers untuk tetap memiliki sikap dan memihak pada kepentingan masyarakat sesuai dengan Kode Etik Jurnalistik pasal satu yang berbunyi wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk (independensi.com). Data elemen praanggapan akan dibahas pada data dibawah ini.

Data 7. Praanggapan. Menit 51:32

“...ini tapi kalau kalau misalnya orang tidak mau memilih ya kan ada jalan lain nih menghancurkan sebuah sistem dengan moralitas misalnya kalau seandainya lebih banyak orang yang Golput di atas 50% dibandingkan yang datang ke TPS itu kan sebuah tampan juga kepada negara bahwa sistem ini harus berubah... ”

Elemen praanggapan berwujud pernyataan yang berguna untuk menambah nilai ataupun mendukung makna suatu teks (Eriyanto, 2009:256). Percakapan mengacu pada proses pemilihan legislatif Indonesia yang cenderung menetapkan 2 kandidat pemimpin negara. Data di atas mendukung atau memberikan dorongan terhadap sikap publik untuk melawan sistem karena selalu ada peluang untuk berpartisipasi membenahi sistem pemerintahan lewat suara masyarakat, atau bahkan tidak bersuara sama sekali. Data

elemen koherensi kondisional akan dibahas sebagai berikut.

Data 8. Koherensi kondisional. Menit 13:45

"... tapi begini Kak eh sebagai orang yang baru berkecimpung ya di dunia tanya jawab ya saya nggak bilang wawancara Dan wartawan ya tanya jawab kayak gini ada hal-hal kan yang ngeselin ya Kak misalnya kayak ada pejabat yang ketika kita nanya gitu terus kemudian jawabannya entah kemana gitu ke alam lain gitu-gitu biasanya kan kadang kita nanya dia kasih jawaban yang betul gitu tapi versi dia artinya tidak mewakili siapa-siapa itu mewakili dia dan kepentingannya ada juga yang tiba-tiba eee enggak enggak apa ya mengarahkan ke sesuatu yang kita tidak bisa akan bantah lagi misalnya mengarahkan keagama bawa ke soal Oh kamu ini Pancasila gitu kan kita nggak bisa bantah lagi ini hal-hal yang seperti itu Nah Kakak gimana sih belajar untuk handle hal-hal seperti itu.."

Koherensi kondisional adalah usaha komunikator dalam memberikan informasi kepada penonton atau pembaca agar dapat dimpahami apa yang dimaksudkan (Eriyanto, 2009:244). Didapatkan data koherensi kondisional dimana MA menawarkan sebuah kondisi yang mungkin atau bahkan sering terjadi, hal ini demi memperjelas informasi yang ditujukan kepada khalayak. Selanjutnya elemen leksikon, berikut datanya. Elemen leksikon memiliki kegunaan untuk memanipulasi bahasa dengan tanda yang merujuk ke suatu hal (Eriyanto, 2009: 255).

Data 9. leksikon . menit 27:14

"...mereka lebih prefer untuk mendengarkan apa yang mereka sebut ya Peers gitu ya sesama orang yang orang sesama gitu yang yang ini jadi ada banyak alasan menurutku dan menurutku itu berbahaya sih berbahaya ketika apa namanya echo Chamber ini akan makin berulang.."

Penggunaan istilah echo chamber atau ruang gema merujuk pada pengertian dimana subjek yang dalam pembahasan ini adalah masyarakat, hanya mau mendengarkan apa yang mereka ingin dengar. Sedangkan peers mengacu pada pengertian sesama. Dalam hal ini yang dimaksudkan adalah konten kreator, ataupun influencer. NS menganggap hal ini merupakan hal yang tidak baik saat masyarakat tidak mau melihat fakta fakta lain disekitar mereka. Dari data ini dijelaskan masyarakat masih rentan memilih sumber informasi yang legitimasi nya dapat dipertanggungjawabkan. Selanjutnya elemen metafora.

Elemen Metafora dituturkan melalui teks kiasan atau ungkapan dalam menyampaikan pesan pokok teks (Eriyanto, 2009:259). Berikut datanya.

Data 10. metafora. menit 23:36

"...artinya dia tidak lagi ber ini pada kaidah-kaidah jurnalistik kan sudah berpihak"

secara membabi buta dong itu?"

"yang itu yang kemudian dibidang media bukan lagi jadi get kiper media jadi eee cheerleader bukan lagi fakta mana Yang A yang B ya Tergantung mereka gitu..."

Penggalan di atas menunjukkan adanya metafora pada kata membabi buta dan cheerleader, kata membabi buta dan cheerleader dalam percakapan ini mengarah pada media- media yang berpihak pada golongan tertentu, sehingga seringkali memberikan fakta sesuai apa yang di inginkan pemilik kuasa dari golongannya. Hal ini tidak sesuai dengan Undang - Undang terkait pers yang telah disampaikan pada poin lalu, karena dapat mengakibatkan kesimpangsiuran informasi pada masyarakat.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah pada struktur makro yaitu unsur judul "Blak-blakan! NS Sering Terima Tawaran, Tekanan, Hingga Upaya Intimidasi". elemen topik yang digunakan adalah seputar tantangan serta hambatan jurnalis politik dalam upaya menyuarakan kebenaran. Pada elemen superstruktur, hasil selanjutnya adalah ada juga elemen pembuka, isi dan penutup. dalam struktur makro, ada unsur latar peristiwa, latar historis, maksud, praanggapan, leksikon, koherensi kondisional, dan metafora. Simpulan dari podcast maling di channel youtube HC ini adalah pembahasan mengenai kondisi pemerintahan Indonesia, penangkapan masyarakat, serta hambatan hambatan jurnalis untuk menggali informasi dan mempublikasikan pada khalayak

DAFTAR PUSTAKA

- Tricahyono, D., Sariyatun, & Ediyono, S. (2020). Analisis Wacana Kritis Pendidikan Multikultural dan Pendidikan Nilai Dalam Buku Teks Sejarah SMA. *SOCIA: Jurna Ilmu-ilmu Sosial*, 17(1), 1-10.
- Saadillah, A., Haeniah, N., & Jumriah.(2020). Analisis Wacana Teun Van Dijk Dalam Cerpen "Tukang Dongeng" Karya Ken Hanggara. *Jurnal Lingue*, 2(2), 80-87.
- Eriyanto. (2009). Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta
- Wahyuni, K., & Sudiana, I. (2020). Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk Pada Pemberitaan Kompas dengan Judul "Dibalik Kasus Penusukan wiranto dan Penangkapan Sejumlah Terduga Teroris. *Jurnal Bahtera: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 7(1), 801-818.

- Yanti, N. D., Putrayasa, I. B., & Artika, I. (2019). Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk Pada Teks Pidato Kalim Kemenangan Pilpres 2019. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(3), 356-362.
- Fauzan, U. (2014). Analisis Wacana Kritis dari Model Fairclough Hingga Mills. *Jurnal PENDIDIK*, 6(1), 1-15.
- Al-Saeedi, L. H. (2020). The Arrogance of power and imperialism as manifested in trump's media talk a critical discourse analysis. *Education College Journal*, 43(1), 523– 546. <https://doi.org/10.31185/eduj.Vol4.Iss41.1939>.
- Muhassin, M. (2021) A CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS OF A POLITICAL TALK SHOW ON THE 2019 INDONESIAN PRESIDENTIAL ELECTION. *Education: Jurnal Tadris*, Vol 14 (2), 2021, 206-237 <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php>
- Ivan Mahdi, M. [https://dataindonesia.id/digital/detail/Christin, Rahayu](https://dataindonesia.id/digital/detail/Christin,%20Rahayu). 2017. Kritik Sosial Pada Media Sosial (Analisis Semiotika Pada Youtube "TV, Jasamu Tiada..."). <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jika/article/view/1789>
- Lezy azizah "Apa itu podcast?" <https://www.gramedia.com/best-seller/apa-itu-podcast/>
<https://hascreative.id/>
<https://www.mkri.id/index.php?page=web.Berita&id=16837>